

## **PERAJIN KERIS WANITA: PEMBERDAYAAN WANITA DI TENGAH BUDAYA PATRIARKI MADURA**

**Unggul Sudrajat**

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Gedung E Lantai 19,  
Jl. Jenderal Sudirman, senayan, Jakarta Pusat  
e-mail: unggul\_sudrajat@yahoo.com

### **Abstrak**

*Keris dianggap sebagai pusaka yang melambangkan kewibawaan dan kehormatan seorang pria. Dalam budaya patriarki, keris identik dengan dunia laki-laki. Keris pusaka hanya diberikan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga. Apabila semua anaknya perempuan, maka keris pusaka akan diwariskan kepada menantu laki-laki. Dengan demikian, wanita tidak diperbolehkan memiliki keris atau pun terlibat dalam pembuatan keris. Akan tetapi, kondisi tersebut menunjukkan hal yang berbeda di Sumenep, Madura. Masyarakat di sana memperbolehkan wanita untuk membantu kaum pria dalam proses pembuatan keris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan wanita dalam pembuatan keris di Sumenep, Madura. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi sejarah, sosial-budaya, dan ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita di Sumenep terlibat dalam pembuatan perlengkapan keris seperti warangka dan handle serta bilah keris. Selain proses pembuatan keris, para wanita juga dipercaya untuk mengelola keuangan hasil penjualan keris.*

**Kata kunci:** Madura, keris, pemberdayaan wanita

## **FEMALE KERIS CRAFTMEN: THE EMPOWERMENT OF WOMAN IN THE CULTURAL PATRIARCHY OF MADURA**

### **Abstract**

*Keris is considered a valuable heirloom that symbolizes the authority and honor of a man. In patriarchal culture, keris is identical with the male world. Keris is only given to the oldest son in the family. If all of their children are girls, then the heirloom will be passed on to the son-in-law. Thus, women are not allowed to have keris or are involved in making keris. However, in Sumenep, Madura the situation appears in the opposite. The community allows women to help men in the process of making keris. This study aims to analyze the form of women's empowerment in making keris in Sumenep, Madura. The method used in this study is qualitative with a combination of historical, socio-cultural, and economics approaches. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentations. The results of this study indicate that women in Sumenep were involved in making components of keris such as warangka (sheats), keris handles, and keris bars. In addition to it, the women were also trusted to manage financial matters of the process.*

**Keywords:** Madura, keris, women's empowerment

## **I. PENDAHULUAN**

Keris sering dianggap sebagai sebuah benda yang melambangkan budaya patriarki karena kepemilikan keris identik dengan laki-laki. Secara tradisional, budaya patriarki menempatkan

kaum pria sebagai pihak yang memegang kekuasaan atas wanita dalam segala aspek kehidupan. Kaum pria memegang peranan penting dalam sektor publik, sedangkan pihak wanita ditempatkan untuk mengurus sektor domestik, seperti memasak, mengurus anak, dan keluarga (KARSA 2011, Vol. 19 No. 2). Oleh karena itu, keberadaan keris dipercaya memiliki fungsi yang penting dalam perjalanan hidup seorang pria. Bahkan, keris dapat digunakan sebagai pengganti mempelai pria dalam sebuah pernikahan apabila mempelai pria berhalangan hadir (Sutrisno, 2010: 11).

Kondisi ini semakin diperkuat dengan adanya konsep *Widya Darma Budaya*, yakni paradigma keutamaan pria dalam mencapai kesempurnaan hidup yang didukung oleh beberapa elemen seperti *kukila* (burung), *wisma* (rumah), *turangga* (kendaraan), *curiga* (keris), dan *wanita* (istri) (Sastroadmojo, 2006: 8). Dalam ajaran *widya dharma* tersebut, keris menjadi benda sakral yang wajib dimiliki oleh pria. Sementara itu, posisi wanita dianggap sebagai bagian dari *wisma* (rumah). Hal ini dikarenakan kedudukan wanita dipandang sebagai bentuk dari pengaturan rumah tangga. Oleh karena itu, dalam budaya patriarki segala bentuk yang berhubungan dengan keris, mulai dari proses pembuatan hingga penggunaannya sebagian besar didominasi oleh pria. Sementara kedudukan wanita dalam dunia perkerisan termarginalkan. Namun demikian, kondisi ini menunjukkan hal yang berbeda di Sumenep-Madura. Sebagai sentra perajin keris terbesar di Indonesia, masyarakat Sumenep memperbolehkan wanita untuk membantu kaum pria dalam proses pembuatan keris.

Pemberdayaan wanita dalam pembuatan keris yang kemudian memunculkan perajin keris wanita, tidak terlepas dari perkembangan industri kerajinan keris di Sumenep. Sebagai pusat perajin keris terbesar di Indonesia, Sumenep memiliki 652 perajin keris yang terdiri atas pande, perajin bilah keris, warangka, pande, dan *landeyan* (*handle*). Para perajin tersebut mampu memproduksi sekitar 2.000 bilah keris setiap bulannya yang kemudian di ekspor ke Malaysia, Brunei, Singapura, China, Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Tempat-tempat yang menjadi sentra pembuatan keris di Sumenep antara lain terletak di Kecamatan Saronggi, Lenteng, dan Bluto Kabupaten Sumenep.

Dalam rangkaian proses pembuatan keris dari awal hingga proses barang jadi, para perajin di sumenep sudah melakukan proses distribusi pekerjaan dalam setiap proses tahapan pembuatan keris. Dalam proses awal pembuatan keris misalnya, ada pihak yang khusus menangani proses penempaan dan pelipatan bahan logam untuk keris yang diserahkan kepada pande. Selanjutnya, dari pande ada yang khusus menangani proses penggerindaan atau pengasahan keris. Setelah bilah jadi, ada yang bertugas menangani pembuatan warangka keris, dan ada juga yang khusus menangani pembuatan pegangan atau *handle* keris. Berdasarkan kajian di lapangan, para perajin keris wanita di Sumenep sebagian besar terlibat dalam proses pembuatan *handle* (pegangan) keris dan *warangka* (sarung keris). Namun demikian, juga ditemukan perajin wanita yang bergerak dalam finishing bilah keris. Dalam kegiatan tersebut, mereka membuat ukiran yang halus dan menarik di *handle* dan *warangka* keris dengan kualitas yang tidak kalah dengan yang dibuat oleh perajin laki-laki.

Perajin keris wanita yang menjadi objek penelitian pada jurnal ini adalah para perajin yang terletak di sentra industri keris di Kecamatan Bluto, terutama di Desa Palongan, Aengtongtong, dan Aengbajaraja. Hal ini disebabkan dari riset lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa sentra industri di Kecamatan Bluto memiliki produktivitas tinggi dalam menghasilkan keris. Dengan demikian proses pemberdayaan wanita dalam industri kerajinan keris memiliki peluang yang

besar untuk berkembang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada studi yang menganalisis pemberdayaan wanita dalam pembuatan keris di Indonesia, khususnya di Sumenep, Madura. Penelitian lain yang ditemukan hingga saat ini, pada umumnya hanya sebatas ulasan mengenai perkembangan dunia perkerisan. Mulai dari proses pembuatan bilah keris, pemaknaan pamor, dan pergeseran fungsi keris.

Menurut Sulistiyani (2004) yang dikutip oleh Widjajanti menjelaskan bahwa secara estimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berpijak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut (Jurnal Ekonomi Pembangunan 2015, Vol 12, No. 1). Dengan demikian, pemberdayaan wanita dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada wanita agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Untuk memperoleh kemandirian tersebut perlu adanya kesetaraan gender diantara peran kaum pria dan wanita. Istilah gender menurut Sugandi adalah “suatu sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak diterapkan secara biologis, kodrati atau alami, melainkan merupakan rekayasa sosial berdasar nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial politik budaya, hankam dan iptek” (Anwar, 2007: 84). Oleh karena itu, perbedaan biologis seharusnya tidak menimbulkan kesenjangan peran antara pria dan wanita. Akan tetapi, dalam sistem patriarki seringkali ditemukan konstruksi budaya yang membuat posisi wanita sebagai subordinat pria.

Patriarki adalah konsep yang menempatkan kaum pria sebagai pemegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat (Mosse, 2007: 162). Konsep patriarki menjadikan kebebasan wanita terhalang oleh nilai-nilai budaya yang menempatkan wanita dengan peran dan status sebagai istri yang diatur sepenuhnya oleh suami. Kondisi ini kemudian membuat adanya pembagian peran antara wanita dan pria. Wanita sebagai istri berada dalam posisi subordinat di dalam keluarga yang tugasnya hanya mengurus permasalahan domestik, seperti memasak, mencuci pakaian, mengurus anak, dan sebagainya. Sementara pihak pria selaku suami mengurus kegiatan di sektor publik dengan tugas utamanya mencari nafkah bagi keluarga.

Pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin (biologis) antara pria dan wanita tersebut tidak hanya merugikan pihak wanita, tetapi juga sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di era modern ini. Dalam studi yang menggunakan analisis gender ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan. *Pertama*, terjadi marginalisasi terhadap kaum perempuan, *kedua*, terjadi subordinasi pada satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum wanita, *ketiga*, pelabelan negative (stereotipe) dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, *keempat*, kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya kepada wanita, dan *kelima*, karena peran gender wanita adalah mengelola rumah tangga, maka banyak wanita menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama (Fakih, 2005: 72-75).

Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran wanita dan pria adalah peran-peran tersebut berubah dari waktu ke waktu dan terdapat perbedaan antara satu kultur dengan kultur yang lain. Peran tersebut juga dipengaruhi oleh kelas social, usia dan latar belakang etnis. Seperti yang diungkapkan oleh Mosse (2007), bahwa gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Oleh karena itu, gender akan menentukan kemampuan masing-masing pihak, baik pria maupun wanita untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom.

Dalam industri kerajinan, pola kerja yang lazim berlaku di kalangan keluarga perajin adalah dengan cara suami dan istri bekerja bersama-sama. Pada mereka tidak terdapat garis yang tajam antara dunia pria dan dunia wanita. Para suami mengizinkan istrinya untuk bekerja membantunya. Di Madura bila seorang istri perajin bekerja dapat menjadi kebanggaan bagi suami karena penghasilannya dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu, istri yang bekerja tidak dikhawatirkan diganggu oleh orang lain (KARSA 2011, Vol. 19 No. 2).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap perajin keris terutama perajin keris wanita di Sumenep. Data berupa dokumentasi dan hasil wawancara dikumpulkan untuk dianalisa. Keberadaan asal-usul perajin keris wanita di Sumenep dapat ditelusuri dengan mencari keterangan dari para tokoh masyarakat sekitar. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan pendekatan sejarah, sosial-budaya, dan ekonomi. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap kisah sejarah dari asal usul pembuatan keris di Sumenep beserta perkembangannya dari jaman ke jaman. Sementara pendekatan sosial-budaya digunakan untuk mengetahui alasan para wanita untuk ikut serta terjun dalam industri kerajinan keris di Sumenep. Selanjutnya, pendekatan ekonomi digunakan untuk mengetahui motif-motif ekonomi yang melatarbelakangi perkembangan kerajinan keris di Sumenep. Dengan demikian, hasil analisa dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## II. PEMBAHASAN

### A. Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Madura di Sumenep

Masyarakat Madura di Sumenep menganut budaya patriarki, dimana ikatan kekerabatan antarsesama anggota keluarga dari garis keturunan ayah cenderung lebih dominan. Namun demikian, masyarakat Sumenep sangat menghormati dan melindungi kedudukan wanita, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari pola pemukiman yang dibangun, budaya nikah muda, dan peran wanita dalam mata pencaharian.

#### 1. Pola Pemukiman Masyarakat Sumenep

Sebagian besar masyarakat Sumenep tinggal di daerah perdesaan dengan pola pemukiman terpencar dan mengelompok dalam skala kecil, yang biasanya berjumlah empat atau lima keluarga. Pola permukiman ini biasa disebut sebagai *kampung mejhi*, yaitu kumpulan-kumpulan atau kelompok-kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi. Antara kelompok pemukiman yang satu dan yang lain biasanya hanya dihubungkan oleh jalan desa atau jalan setapak. Pada setiap desa, khususnya di kawasan luar kota, biasanya dapat ditemukan antara

lima sampai sepuluh *kampung mejhi*. Jumlah ini sangat tergantung pada luas dan letak geografis desa. Semakin luas dan jauh letak desa tersebut dari pusat kota (kabupaten atau kecamatan), maka akan semakin banyak jumlah *kampung mejhi* (Wiyata, 2002: 41).

Keberadaan pola pemukiman *kampung mejhi* menunjukkan bahwa ikatan solidaritas antarsesama penduduk desa cenderung rendah, tetapi solidaritas internal antar masing-masing anggota penghuni *kampung mejhi* menjadi sangat kuat. Oleh karena itu, apabila terjadi pelecehan harga diri terhadap salah seorang anggota keluarga, maka akan selalu dimaknai sebagai pelecehan harga diri terhadap semua keluarga. Lebih-lebih jika pelecehan tersebut menimpa anggota keluarga wanita (istri), maka semua anggota keluarga dalam *kampung mejhi* akan bereaksi. Realitas budaya ini merupakan wujud dari upaya nyata orang Madura dalam melindungi kehormatan wanita.

Selain *kampung mejhi*, di Sumenep juga banyak ditemukan pola pemukiman *taneyan lanjang*. Rumah-rumah yang terdapat dalam pemukiman *taneyan lanjang* selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan selalu menghadap selatan. *Taneyan lanjang* hanya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa, para orang tua menginginkan anak perempuan yang telah menikah untuk tetap tinggal di pekarangan rumahnya. Sementara itu, anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya (Kuntowijoyo, 2002: 61). Oleh karena itu, rumah-rumah di *taneyan lanjang* dibangun berderet menurut urutan kelahiran anak perempuan. Anak perempuan pertama menempati urutan pertama, demikian seterusnya dengan anak-anak perempuan yang lahir kemudian.

Struktur dan dasar pembangunan pola permukiman *taneyan lanjang* menjelaskan bahwa dalam ideologi keluarga Madura anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini terlihat dari adanya bangunan *langgar* atau *surau* pada struktur pemukiman *taneyan lanjang*. Lokasi bangunan ini biasanya berada di ujung halaman bagian barat. Bangunan *langgar* tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga secara kultural memiliki fungsi khusus untuk menerima tamu pria. Bagi orang Madura menerima tamu pria di ruang tamu terasa kurang sopan, kecuali bagi orang-orang yang masih ada ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, setiap tamu pria harus menuju *langgar*, bukan ruang tamu. Di tempat ini dia akan ditemui oleh tuan rumah. Tujuan utama menempatkan semua tamu pria di *langgar* adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya perilaku-perilaku negatif yang bernuansa seksualitas. Dengan adanya sistem kultural tersebut, maka kaum wanita akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura.

## 2. Budaya Nikah Muda

Untuk menjaga keakraban antarsesama kerabat agar tetap kuat, selain melakukan aktivitas-aktivitas sosial seperti saling mengunjungi antaranggota keluarga, orang Madura di Sumenep juga melakukan pernikahan antaranggota keluarga. Budaya ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan menjalin kembali ikatan kekerabatan yang dianggap telah mulai longgar atau hampir putus karena proses perjalanan waktu. Bagi keluarga-keluarga kaya, pernikahan ini biasanya terselip maksud yang bersifat ekonomi. Artinya, pernikahan antaranggota keluarga dimaksudkan untuk menjaga agar harta kekayaan yang dimiliki tidak jatuh kepada orang lain (Wiyata, 2002: 57-58).

Dalam konteks budaya Madura, kebiasaan menjodohkan anak antarkeluarga merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Orang Madura biasa menjodohkan anaknya yang masih

berumur di bawah lima tahun (balita) dengan anak dari anggota keluarga yang lain pada usia yang sama. Bahkan, dalam beberapa kasus yang ekstrim, orang Madura justru menjodohkan anaknya ketika anak masih dalam kandungan ibunya atau pada saat baru dilahirkan (Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan 2015, Vol. 20, N0. 1). Tradisi ini tetap dilakukan karena pada dasarnya orang Madura tidak menghendaki seorang wanita hidup sendiri tanpa pendamping seorang pria sebagai suami, yang akan melindungi kehormatannya.

### **3. Peran Wanita dalam Mata Pencaharian Masyarakat Sumenep**

Keadaan alam di Kabupaten Sumenep tidak jauh berbeda dengan kondisi alam di Pulau Madura pada umumnya. Iklim di Sumenep ditandai oleh dua musim, yaitu musim kering dan musim hujan, yang masing-masing berlangsung dari bulan Mei sampai pertengahan Oktober dan dari pertengahan November sampai permulaan April. Suhu udara sangat tinggi dan perbedaan antara suhu rata-rata pada dua musim tersebut tidak begitu besar. Oleh karena itu, curah hujan yang turun sangat terbatas (Leunissen, 1989: 230).

Dengan kondisi alam yang kering, pertanian yang dominan di Sumenep adalah pertanian tegal dengan tanaman kering yang tidak membutuhkan banyak air. Tanaman paling penting yang ditanam adalah jagung. Tanaman ini bagi kebanyakan petani merupakan sumber kehidupan yang utama, sebab mereka tidak menguasai tanah yang dapat ditanami padi. Selain Jagung, petani Sumenep juga menanam ketela pohon. Mereka menanam ketela pohon di pinggir-pinggir tegal dan setelah panen jagung. Tanaman ketela pohon sangat tahan kekeringan, hanya memerlukan sedikit kesuburan tanah dan dapat dipanen secara bertahap. Dengan tanaman ini petani mampu menghadapi musim paceklik, yaitu periode yang sukar antara akhir Oktober sampai akhir Desember. Selama waktu ini ketela pohon merupakan bahan makanan yang paling penting dalam menu sehari-hari yang sangat sederhana. Sementara itu, beras dianggap sebagai bahan makanan yang memiliki nilai paling tinggi. Jika memungkinkan orang akan berusaha untuk memperoleh tanah yang dapat ditanami padi. Jenis padi yang banyak ditanam adalah padi tadah hujan yang tidak terlalu banyak membutuhkan pengairan dan dengan demikian tidak terlalu tergantung pada curah hujan.

Untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian, para petani Sumenep menanam tembakau. Harga tembakau yang relatif tinggi telah membuat budidaya yang padat karya ini menjadi kegiatan yang menguntungkan. Tembakau dapat ditanam di semua jenis tanah, tetapi sebagian besar dekat dengan sumber air. Penanaman biasanya dilakukan pada musim kemarau, dari bulan Mei sampai November. Di Sumenep penanaman tembakau menjadi basis pekerjaan keluarga. Hal ini terjadi karena tanaman padi dan jagung dalam kehidupan orang Sumenep hanya cukup untuk digunakan sendiri dan sedikit sekali yang bisa dijual ke pasar-pasar lokal. Oleh sebab itu untuk bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga, petani Sumenep banyak yang memilih untuk menanam tembakau (Kuntowijoyo, 2002: 59). Selain itu, petani Sumenep juga mengusahakan peternakan sebagai usaha sampingan. Jenis hewan ternak yang paling penting dan paling banyak diusahakan oleh orang Sumenep adalah sapi Madura. Sapi ini berwarna kuning kecokelat-cokelatan dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam mata pencaharian tersebut, wanita Madura memiliki peran yang penting. Kedudukan wanita dalam masyarakat Madura pada umumnya sangat kuat. Sebagian besar pekerjaan termasuk

corak pekerjaan seperti kerja di sawah, ladang, beternak, berdagang, mengurus rumah tangga, dan mengajar semuanya terbuka bagi wanita. Bagi masyarakat Madura, istri bekerja merupakan realita yang telah berlangsung lama. Di kalangan keluarga petani, istri dan suami bekerja bersama-sama, tidak terdapat garis yang tajam antara dunia pria dan wanita. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang membantu suaminya bertani di kebun dan mengurus ternak sapi atau kambing. Pada musim tanam dan panen jagung atau tembakau, para wanita dilibatkan untuk membantu suaminya bekerja di ladang atau tegal. Banyak dari mereka sejak pagi hingga siang hari berada di ladang untuk memanen tembakau, dan pada sore harinya harus membantu suaminya meracik tembakau menjadi irisan tipis-tipis yang kemudian dijemur hingga kering sebelum dipasarkan.

Keterlibatan istri dengan membantu suami bekerja akan memudahkan peningkatan kesejahteraan hidup keluarga. Bahkan, bila istri bekerja di bidang lain atas kemauannya sendiri merupakan karunia yang patut disyukuri. Dengan penuh kerelaan jika dalam rumah tangga ada kekurangan untuk belanja dapur, pihak wanita akan bekerja dengan menawarkan jasanya ke tetangga terdekat sebagai buruh tani, kuli angkut, maupun menjemur hasil pertanian.

Realitas ini menunjukkan bahwa kaum wanita Madura memiliki keterlibatan yang besar dalam ranah publik. Oleh karena itu, kaum wanita tidak semata-mata bertanggungjawab terhadap urusan domestik. Wanita tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga, tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga. Dalam keluarga Madura, keterlibatan istri pada sektor publik tidak hanya menjadi potensi sosial budaya, tetapi juga sangat potensial dalam pengembangan ekonomi. Secara psikologis dinamika peran ini akan memberikan kepercayaan diri, motivasi, dan penghargaan yang relatif sama dengan pria.

## **B. Perkembangan Kerajinan Keris di Sumenep**

Selain bertani dan beternak, masyarakat Sumenep juga meningkatkan penghasilan dari sektor kerajinan pembuatan tosan aji, terutama keris, tombak dan badik. Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa saat ini di Sumenep terdapat 652 orang yang menggeluti usaha pembuatan keris dan berbagai tosan aji. Hampir setiap hari terdapat beberapa orang pedagang yang berkeliling ke rumah perajin dan kemudian menjualnya. Selain di pasarkan di wilayah Sumenep, keris juga di pasarkan di beberapa tempat di Jawa, seperti Surabaya, Solo, Yogyakarta, Jakarta bahkan hingga luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, China, Jepang, dan juga pasar eropa.<sup>2</sup>

Asal-usul pembuatan keris di Sumenep, tidak terlepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan di Jawa. Oleh karena itu, kemungkinan besar pembuatan keris di Sumenep sudah berkembang sejak jaman Majapahit. Hal ini merupakan dampak dari ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Gadjah Mada ke Nusantara sebagai perwujudan atas *Sumpah Palapanya* (Mu'in, 1995: 13). Dalam perkembangannya, budaya perkerisan di Sumenep mengalami pertumbuhan yang pesat pertama kali pada masa pemerintahan Pangeran Joko Tole pada abad XIV. Empu keris yang terkenal pada masa ini adalah Empu Keleng. Kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Temenggung Tirtonegoro yang mendirikan Keraton Sumenep di daerah Kolor yang saat ini berubah menjadi Bank BRI.

---

2 Wawancara dengan Fathorrahman (Ong), 04 Agustus 2017 di Palongan, Sumenep.

Selanjutnya, putranya yang bernama Panembahan Notokusumo membangun keraton Sumenep yang ditempati sekarang ini pada tahun 1764. Jaman keempuan atau penciptaan keris pusaka di Sumenep berakhir pada tahun 1889 dengan Adipati Prawirodiningrat sebagai empu keris terakhir.

Setelah itu vakum lama hingga muncul kembali setelah jaman kemerdekaan, yaitu pada tahun 1960-an dengan terciptanya keris-keris baru yang kemudian disebut sebagai keris kamardikan. Kemudian pada tahun 1980-an geliat perkembangan kerajinan keris di Sumenep mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya permintaan keris sebagai benda seni, *souvenir* dan pelengkap pakaian adat. Kondisi ini membuka peluang baru bagi para perajin keris di Sumenep<sup>3</sup>.

Sebelum kerajinan keris *booming*, masyarakat Sumenep telah banyak yang menekuni kerajinan pembuatan senjata tajam seperti celurit, parang, dan perlengkapan pertanian lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat Madura, pembuatan senjata tajam seperti celurit dipengaruhi oleh adanya budaya *carok*. Oleh karena itu, para perajin senjata tajam di Sumenep sudah terbiasa membuat beragam jenis celurit dan senjata tajam lainnya seperti, *are dhang osok*, *tekos bu-ambu* (celurit yang bentuknya seperti seekor tikus sedang diam), *lancor* (sejenis celurit yang memiliki “variasi” lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dan ujung senjata tajam), *bulu ayam* (mirip bulu ayam), *kembhang turi*, *monteng*, *sekken*, *laddhing pangabisan* (pisau belati), *calo* (sejenis celurit tapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh), *bhirang* atau *bhiris* (keduanya sejenis parang), *konor*, *larkang*, dan *tombhak* (Wiyata, 2002: 39).

Dengan meningkatnya permintaan keris sebagai benda seni dan perlengkapan pakaian adat, telah mendorong banyak perajin senjata tajam di Sumenep beralih untuk membuat keris. Dalam perkembangannya, jumlah perajin keris di Sumenep semakin banyak. Saat ini jumlah perajin keris di Sumenep mencapai 652 orang yang terdiri atas, perajin bilah keris, *warangka*, *pande*, dan *landeyan* (*handle*). Bahkan, beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep, seperti Saronggi, Lenteng, dan Bluto telah berkembang menjadi sentra pembuatan keris.

Kemudian untuk memudahkan berkomunikasi, para perajin membentuk paguyuban-paguyuban keris. Beberapa paguyuban keris yang terkenal di Sumenep antara lain, Mega Remeng, Kraton, Pakem, Gapensaka, dan Kopensaka. Selain itu, pada tingkat desa, Bupati telah menetapkan Desa Aengtongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep sebagai Desa Keris yang menjadi tujuan wisata keris di Kabupaten Sumenep. Dalam upaya untuk mendukung desa keris tersebut, dibentuk wadah pelestari budaya leluhur Pelar Agung di Desa Aengtongtong. Di bawah naungan organisasi-organisasi tersebut para perajin keris sering mengadakan pertemuan pada hari-hari tertentu untuk membahas beragam permasalahan dalam dunia perkerisan. Pertemuan-pertemuan ini biasanya juga dimanfaatkan sebagai ajang bazar (jual-beli) atas produk-produk keris yang dihasilkan oleh para anggotanya. Dengan semakin berkembangnya industri kerajinan keris tersebut, maka pada tanggal 9 November 2014 Sumenep dicanangkan sebagai Kota Keris Indonesia.

### **C. Tradisi Pembuatan Keris yang Berubah Peluang bagi Perajin Keris Wanita**

Sebagai simbol budaya patriarki, keberadaan keris sejauh ini hanya dimiliki oleh kaum pria. Sementara itu, pihak wanita masih dibatasi dalam memiliki sebuah keris. Secara umum,

---

3 Wawancara dengan Fathorrahman (Ong), 04 Agustus 2017 di Palongan, Sumenep.



dalam proses pembuatan keris, terutama di Jawa, proses pembuatan keris lebih banyak dikerjakan oleh pihak pria. Beberapa cerita tutur yang beredar memang memberikan ruang bagi empu keris wanita dalam membuat keris, seperti dalam kisah Empu Nyi Sombro yang berasal dari Kerajaan Pajajaran, namun secara umum di Jawa peran wanita dibatasi dalam proses pembuatan keris. Hal ini disebabkan dalam pembuatan keris terdapat beberapa aspek tradisi yang sulit dilakukan oleh kaum wanita dan hanya memungkinkan dilakukan oleh kaum pria.

Salah satu aspek tradisi tersebut melekat pada keberadaan empu keris. Seorang empu keris mempunyai kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Ia dianggap mempunyai kekuatan magis karena karya yang dihasilkan dapat mematikan manusia. Seorang empu keris harus memiliki tiga keahlian yang didapatkan langsung dari orang tuanya yang juga berprofesi sebagai empu keris. *Pertama*, seorang empu keris harus mampu menguasai seni tempa logam yang rumit dalam merancang bentuk *bilah* keris beserta *pamor*-nya. Beberapa bahan dasar keris seperti besi, baja, dan logam meteorit harus ditempa dalam keadaan panas agar dapat menyatu. Besi yang telah menyatu dengan logam meteorit kemudian dilipat dan ditempa lagi. Proses ini terus dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan bentuk *pamor* yang menjadi unsur dekoratif keris. Penyatuan bahan dengan teknik tempa menyebabkan besi menjadi lebih kuat.

*Kedua*, seorang empu keris harus paham tentang jenis-jenis logam pilihan yang digunakan dalam pembuatan keris. Logam ini biasanya dikenal sebagai *wesi aji* atau *tosan aji*, artinya besi yang bernilai tinggi dan dimuliakan. Besi yang terbaik untuk digunakan dalam pembuatan keris adalah besi yang belum pernah mengalami fase cair. Besi ini masih mengandung kristal-kristal yang heterogen. Hal ini dapat menimbulkan nuansa tekstur yang indah pada bilah keris. Pada masa lalu teknik yang digunakan oleh para empu dalam memilih besi hanya berdasarkan warna dan suara "*thinthingan*" yaitu dengan cara mengetuk dan membeda-bedakan jenis suara yang dihasilkan (Haryoguritno, 2006: 365).

*Ketiga*, seorang empu keris harus menguasai matra-mantra atau doa-doa yang digunakan dalam pembuatan keris. Empu keris melakukan ritual atau "laku" agar keris yang dihasilkan dipercaya memiliki kekuatan magis dan khasiat yang diinginkan. Menurut Fathor Rahman, sebelum membuat sebuah keris biasanya seorang empu harus melakukan beberapa ritual. Pertama yang ia lakukan adalah menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan keris. Setelah bahan siap, ia kemudian mengadakan semacam *selamatan*. Dalam *selamatan* ini bahan keris disandingkan dengan beberapa *sesajen* dan didoakan. Tujuan dari ritual ini adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa agar prosesi pembuatan keris bisa berjalan lancar. Setelah ritual *selamatan* selesai, selanjutnya ia akan melakukan puasa. Selama melakukan puasa, malam harinya ia tidak boleh tidur karena harus membaca amalan-amalan khusus. Setelah semua rangkaian ritual ini berhasil dilaksanakan, ia kemudian mulai menempa bahan-bahan menjadi sebilah keris. Prosesi penempaan ini dilakukan dengan hati-hati agar bilah keris yang dihasilkan bisa bagus. Setelah bilah keris jadi, ia kemudian melakukan ritual terakhir, yakni mengumpulkan bunga sebanyak seribu macam. Bunga ini nantinya akan digunakan untuk penyempurnaan penyepuhan bilah keris<sup>4</sup>.

Seiring dengan perkembangan jaman, aspek tradisi dalam pembuatan keris tersebut mulai ditinggalkan. Di era modern saat ini pesona keris sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan magis mulai memudar. Saat ini keris lebih banyak dianggap sebagai benda antik warisan leluhur

---

4 Wawancara dengan Fathor Rahman, 04 Agustus 2017 di Palongan, Sumenep.

yang memiliki nilai seni dan ekonomi yang relatif tinggi. Selain itu, keris juga banyak difungsikan sebagai pelengkap pakai adat ataupun souvenir. Berubahnya pesona dan fungsi keris tersebut berpengaruh terhadap seni pembuatan keris. Peran empu keris mulai digantikan oleh perajin. Berbeda dengan empu, seorang perajin keris tidak perlu merapalkan matra-matra khusus atau melakukan ritual dalam membuat sebuah keris. Ia hanya perlu menguasai keterampilan membentuk bilah keris dan seni olah pamor. Sementara untuk proses pemilihan logam dan seni tempa logam bisa diserahkan kepada pandai besi, yang secara khusus menangani bidang tersebut. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, maka pembuatan keris menjadi lebih mudah dan cepat. Kondisi ini menjadi peluang bagi wanita untuk ikut serta berkarya sebagai perajin keris.

#### **D. Peran Perajin Keris Wanita di Sumenep**

Selain di bidang pertanian dan peternakan, kaum wanita Madura juga banyak yang terlibat membantu suaminya di bidang kerajinan keris. Mereka diberdayakan untuk membuat beberapa perlengkapan keris, seperti *warangka*, dan *handle*. Bahkan beberapa wanita sudah bisa membuat bilah keris. Fenomena munculnya perajin keris wanita di Sumenep secara umum disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor lingkungan sosial. Sebagai sentra kerajinan keris, sekitar 90% penduduk di Kecamatan Saronggi, Lenteng, dan Bluto berprofesi sebagai perajin keris. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga mereka. Dalam sebulan seorang perajin rata-rata bisa menghasilkan sekitar 2 atau 3 bilah keris alusan. Keris tersebut biasanya dijual dengan harga antara Rp. 1.500.000 hingga Rp. 5.000.000 tergantung kualitas kerisnya. Sementara apabila keris yang dibuat jenis keris *kodian* (keris kualitas rendah) yang biasa digunakan untuk hiasan, rata-rata seorang perajin bisa membuat 1 keris *kodian* dalam waktu 3 hari. Harga jual keris tersebut antara 100.000 hingga 500.000<sup>5</sup>.

Dengan kondisi tersebut pendapatan yang diperoleh seorang perajin sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apabila ingin menambahkan pendapatan berarti mereka harus bisa memproduksi keris lebih banyak. Oleh karena itu, para perajin sebisa mungkin mendorong istrinya untuk bisa membantu dalam membuat keris atau perlengkapan keris, seperti *warangka* dan *handle*. Dengan adanya pewarisan keterampilan pembuatan keris langsung dari pihak keluarga, maka kemampuan wanita dalam membuat keris dapat terlatih dengan baik. Di Sumenep, rata-rata keterampilan membuat keris dipelajari langsung dari orang tuanya. Para perajin keris tersebut, biasanya memiliki bapak atau kakek yang juga berprofesi sebagai perajin keris<sup>6</sup>.

Faktor kedua yang mendorong munculnya perajin wanita di Sumenep adalah faktor sosial-budaya. Berdasarkan faktor tersebut, para wanita di Sumenep merasa terpanggil untuk menjadi perajin keris karena selain bertujuan untuk ikut serta dalam melestarikan budaya leluhur, juga wujud bakti mereka kepada suami dengan ikut membantu meringankan beban kerja suaminya sebagai perajin keris<sup>7</sup>. Dengan adanya faktor-faktor tersebut telah membuat perajin keris wanita tumbuh subur di Kabupaten Sumenep.

Keterlibatan wanita sebagai perajin keris mendapat respon positif dari sebagian besar masyarakat Sumenep. Respon ini dapat memberikan pandangan yang luas bagi wanita untuk terlibat

---

5 Wawancara dengan Mat Raji, 04 Agustus 2017 di Palongan, Sumenep.

6 Wawancara dengan Arista Ika, 04 Agustus 2017 di Aeng Tong-Tong, Sumenep.

7 Wawancara dengan Arista Ika, 04 Agustus 2017 di Aeng Tong-Tong, Sumenep.

aktif dalam kegiatan publik, bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial-ekonominya, tanpa mengorbankan tanggung jawab domestiknya. Pandangan semacam ini merupakan pendapat yang berdasarkan pada realitas masyarakat Sumenep yang memiliki kesadaran baru yang adil gender. Prinsip-prinsip kesamaan dan kesetaraan peran benar-benar terlihat dalam pergaulan mereka. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hal, yaitu; *pertama*, adanya kesadaran dan kemauan wanita untuk bekerja memenuhi dan menopang kebutuhan keluarga, *kedua*, tidak adanya pembatasan ruang gerak wanita dan pria dalam menjalankan kegiatan publik, *ketiga*, adanya kesamaan peluang antara pria dan wanita dalam bekerja dan *keempat*, adanya kesetaraan peran antara wanita dan pria dalam menopang ekonomi keluarga.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Era modern saat ini telah membawa banyak perubahan dalam dunia perkerisan. Fungsi keris tidaklah lagi dianggap sebagai pusaka yang memiliki kekuatan gaib, tetapi lebih kepada benda budaya yang memiliki nilai seni dan ekonomi yang relatif tinggi. Oleh karena itu, pembuatan keris bukan lagi monopoli dari seorang empu keris, yang mengerjakan proses pembuatan keris dari menempa logam, pembentukan bilah keris, dan pembuatan perabotnya. Saat ini dalam rangkaian pembuatan keris tersebut ada beberapa pihak yang terlibat yang masing-masing menangani satu tahapan proses pembuatan. Ada pihak yang khusus menangani proses penempaan logam untuk keris, ada yang khusus menangani proses penggerindaan atau pengasahan keris, ada yang khusus menangani pembuatan sarung keris, dan ada juga yang khusus menangani pembuatan pegangan keris.

Pembagian kerja tersebut, memperlihatkan bahwa saat ini pembuatan keris dan perabotnya telah berkembang sebagai industri kerajinan yang dikerjakan oleh banyak orang. Keris telah menjadi barang dagangan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Dengan semakin meluasnya pasar keris secara nasional dan internasional, permintaan akan keris terus meningkat. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan akan keris, para perajin keris di Sumenep terus meningkatkan produktivitasnya. Mereka memberdayakan istri atau anak perempuannya untuk dididik dan diajari menjadi perajin keris wanita.

Keterlibatan istri dalam dunia pekerisan merupakan bukti bahwa wanita Madura mampu meretas budaya patriarki, sehingga mereka memiliki peran yang penting dalam sektor publik. Dalam konteks ini, wanita ikut bekerja sebagai perajin keris. Keterlibatan mereka dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi keluarga. Peran perajin wanita mampu menopang derajat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya.

#### B. Saran

Saat ini, Sumenep telah dikenal sebagai Kota Keris Indonesia yang memiliki 652 perajin keris yang terdiri atas perajin bilah keris, warangka, pande, dan *landeyan (handle)*. Namun, data tersebut hanya terdiri atas para perajin pria. Sementara perajin keris wanita belum terdata, padahal dalam kenyataan banyak pihak wanita yang terlibat dalam industri kerajinan keris. Oleh karena itu, saran peneliti dalam penelitian ini sebaiknya pemerintah Sumenep bersama pihak-

pihak terkait melakukan pendataan terhadap para perajin keris wanita. Dengan adanya pendataan tersebut, maka pemerintah akan lebih mudah untuk memberikan berbagai bantuan atau pelatihan demi kemajuan industri kerajinan keris di Sumenep.

Bantuan dan pelatihan bagi para perajin keris di sumenep, baik laki-laki maupun perempuan akan mendorong tumbuhnya dunia perkerisan di Kabupaten Sumenep menjadi lebih baik lagi. Berbagai dinas terkait seperti dinas perindustrian dan perdagangan, dinas pariwisata, kebudayaan, pemuda dan olahraga Kabupaten Sumenep dapat memanfaatkan potensi pembuatan keris di Kabupaten Sumenep dalam rangka mendukung dan meningkatkan kesejahteraan perajin. Selain itu, hal ini akan mendukung upaya daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabeta.
- de Jonge, H. (1989). *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: Indonesia Kebanggaanku.
- Kuntowijoyo.(2002). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Leunissen, Jef. (1989). Pertanian Rakyat di Madura. Dalam de Jonge, Huub (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moelyono, dkk. (1984) Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep. *Laporan Penelitian*, Jarahnitra.
- Mosse, J.C. (2007). *Gender dan pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'in, A. (1995). *Keris, Pamor, dan Khasiatnya*. Sumenep: Gapensaka Somekar.
- Mulyadi, A. (2011). Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat. *Jurnal KARSA*, Vol. 19 No. 2
- Sastroatmodjo, S. (2006). *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sa'dan, M. Februari (2015). Tradisi Nikah-Paksa di Madura: Perspektif Sosial-Legal Feminisme. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Vol. 20 N0. 1.
- Sutrisno, S. (2010). Keris Dalam Perspektif Falsafah Jawa: Magis, Mistis Sekaligus Simbolis. Dalam Waluyo Wijayatno dan Unggul Sudrajat (eds.), *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Widjajanti, K. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12, No. 1.
- Zulkarnain I, dkk. (2010). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.